



Penerapan Permainan Bola untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenalkan Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA As-Sunniah Desa Penawungan Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang

Holifah

RA As Sunniah Penawungan Ranoyoso Lumajang, Indonesia

Korespondensi penulis : holifatulfadilah1@gmail.com

Abstract. Color recognition is one aspect that needs to be developed for young children so that children can easily recognize their surroundings. The role of teachers for young children in kindergarten education is highly expected to help develop the ability to recognize colors according to the characteristics of early childhood, such as by learning through playing, namely ball games to recognize colors. The aim of this research is to describe the results of ball games in introducing colors to children aged 4-5 years at RA As Sunniah Lumajang. The research used classroom action research with a sample size of 22 children. This PTK is carried out in two learning cycles. Based on the results of the two cycles, it can be seen that the development of color recognition in children aged 4-5 years at RA As Sunniah Lumajang can improve and develop well through playing ball. The suggestions that researchers can convey are as follows: for teachers when delivering material, it should be delivered in a playful manner so that learning is enjoyable; for schools to improve the quality of education by using creative and interesting learning methods; for future researchers it is hoped that they can find new methods to introduce colors to early childhood

Keywords: Ball Games, Getting to Know Colors, Kids Ages 4-5.

Abstrak. Pengenalan warna merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan untuk anak usia dini agar anak dapat dengan mudah mengenal lingkungan sekitarnya. Peranan guru terhadap anak usia dini pada pendidikan TK sangat diharapkan dalam membantu mengembangkan kemampuan mengenal warna sesuai karakteristik anak usia dini, seperti dengan cara belajar melalui bermain, yaitu permainan bola dalam mengenal warna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil permainan bola dalam mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun di RA As Sunniah Lumajang. Penelitian menggunakan penelitian Tindakan kelas dengan jumlah sampel 22 anak. PTK ini dilakukan dengan dua kali siklus pembelajaran. Berdasarkan hasil kedua siklus dapat diketahui bahwa perkembangan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di RA As Sunniah Lumajang dapat meningkat dan berkembang dengan baik melalui permainan bola. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut: untuk guru dalam menyampaikan materi hendaknya disampaikan dengan cara bermain agar pembelajaran berjalan dengan menyenangkan; untuk pihaksekolah agar meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan metode belajar yang kreatif dan menarik; untuk peneliti selanjutnya diharap dapat menemukan metode-metode baru untuk dapat mengenalkan warna pada anak usia dini.

Kata Kunci: Permainan Bola, Mengenal Warna, Anak Usia 4-5 Tahun.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia nol hingga enam tahun dan merupakan rentang usia yang sangat strategis dalam proses pendidikan karena sangat berpengaruh pada proses pendidikan di fase selanjutnya (Rika, 2017). Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam membentuk manusia yang berkarakter mulia, cerdas, kreatif, inovatif, sehat secara jasmani dan rohani. Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dalam pengembangan sumber daya manusia. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Astriya & Kuntoro, 2015).

Penelitian ini memfokuskan pada aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan gambaran bagaimana proses individu dapat meningkatkan pengetahuannya yang meliputi persepsi pikiran, simbol, penalaran, maupun pemecahan masalah (Fitri & Sembiring, 2018).

Hasil observasi awal yang dilakukan selama lima hari di RA As-Sunniah Desa Penawungan kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. ditemukan data bahwa anak usia 4-5 tahun di RA dalam kemampuan menunjuk warna masih ragu-ragu dan berganti-ganti dalam menunjuk warna. Kegiatan mengenal warna pada anak tidak berkembang disebabkan tidak adanya dorongan atau motivasi orang tua dan guru dalam memfasilitasi kebutuhan bermain anak serta kurangnya strategi dalam mengenalkan konsep warna pada anak usia dini. Salah satunya dalam menyampaikan pengenalan warna seorang guru menggunakan metode mewarnai dan ceramah.

Hal ini membuat pelajaran mengenal warna pada anak kurang menarik dan anak merasa bosan. Selain itu orang tua tidak perhatian ketika rasa keingin tahuan anak mulai berkembang. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya mengenal warna terhadap perkembangan anak. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat berkembangnya pengetahuan dan kemampuan kognitif anak usia dini yang akan berpengaruh pada tahap perkembangan anak di fase selanjutnya.

Tingkat pencapaian perkembangan kognitif meliputi beberapa aspek penting antara lain adalah anak mampu mengenal beberapa warna dasar yang terdiri dari warna merah, biru, kuning, dan hijau (Mulyana et al., 2017). Tingkat pencapaian perkembangan usia 4-5 tahun yaitu memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama seperti menyebutkan warna, mengelompokkan warna berdasarkan bendanya. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, maka peneliti menganggap perlu melakukan penelitian terkait pengenalan warna melalui permainan bola sebagai penerapan pada anak usia 4-5 tahun di RA As-Sunniah Desa Penawungan kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang, karena belajar sambil bermain akan menumbuhkan semangat anak dalam belajar.

Dunia anak TK adalah dunia bermain. Salah satu metode belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah metode permainan. Bermain merupakan wadah bagi anak untuk merasakan berbagai pengalaman seperti emosi, senang, sedih, bergairah, kecewa, bangga, marah, dan sebagainya. Anak akan merasa senang bila bermain, dan banyak hal yang

didapat anak selain pengalaman. Belajar dengan istilah kata “bermain” memang menyenangkan. Itu pula sebabnya mengapa anak begitu unik dan menyenangkan.

Gaya belajar ada tiga sebagai berikut: (a) auditorial, yaitu belajar dengan cara mendengar);(b) visual, yaitu belajar dengan cara melihat, dan (c) kinestetik, yaitu belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Bermain dapat merangkum ketiganya. Gaya belajar apapun yang dimiliki anak, anak dapat memperoleh pengetahuan dengan melakukan kegiatan bermain(sunarmi, 2016). Melalui penggunaan media bola, anak berkesempatan untuk memperkaya gerakan-gerakannya, misalnya gerakan dengan sensori motor, tangan, kaki, kepala, atau bagian tubuh yang lain yang melibatkan otot besar, sehingga memungkinkan anak secara penuh mampu mengembangkan kemampuan motorik kasarnya(Nur et al., 2017). Salah satu permainan yang dapat mendukung terciptanya rangsangan pada anak dalam mengenal warna adalah permainan bola. Bola yang digunakan yaitu bola dengan bermacam-macam warna.

2. KAJIAN PUSTAKA

Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami proses perkembangan pesat baik secara fisik, kognitif, sosial emosional, hingga bahasa. Menurut Rika (2017), periode usia dini merupakan masa yang strategis dalam pendidikan karena menjadi landasan utama dalam perkembangan di tahap selanjutnya. Pada fase ini, anak membutuhkan stimulasi yang tepat untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan optimal, salah satunya dalam pengenalan warna.

Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif adalah proses bagaimana individu meningkatkan kemampuan berpikir, memahami, memecahkan masalah, hingga mengenali konsep-konsep tertentu seperti warna (Fitri & Sembiring, 2018). Kemampuan mengenal warna menjadi bagian dari perkembangan kognitif yang penting untuk dilatihkan sejak dini, karena selain meningkatkan kemampuan persepsi visual, juga membantu anak dalam proses klasifikasi dan identifikasi objek di sekitarnya (Mulyana et al., 2017).

Konsep Belajar Melalui Bermain

Pembelajaran pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bermain. Bermain bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga merupakan metode pembelajaran efektif bagi anak-anak. Sunarmi (2016) menyebutkan bahwa permainan mampu merangkum berbagai gaya belajar anak, baik auditorial, visual, maupun kinestetik. Dengan bermain, anak-anak tidak

hanya mendapatkan pengalaman kognitif tetapi juga melatih motorik, sosial, serta emosional mereka. Prinsip bermain sambil belajar juga ditegaskan oleh Nurdiani (2013) bahwa kegiatan bermain dalam pendidikan anak usia dini harus dilakukan dengan suasana yang menyenangkan tanpa tekanan.

Permainan Bola dalam Pembelajaran

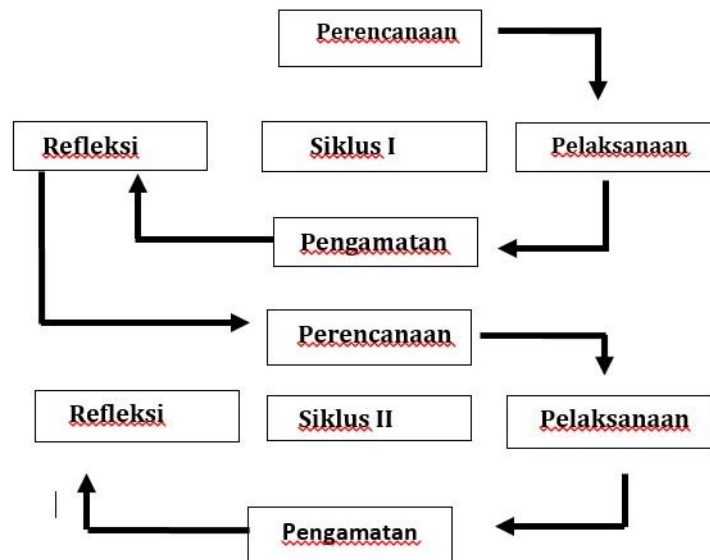
Permainan bola adalah salah satu metode bermain yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran anak usia dini, termasuk dalam pengenalan warna. Permainan ini tidak hanya melatih motorik kasar melalui aktivitas fisik seperti melempar dan menangkap, tetapi juga memperkuat pengenalan konsep warna melalui bola dengan berbagai warna (Nur et al., 2017). Permainan bola memungkinkan anak untuk berinteraksi secara aktif dan memberikan kesempatan berkompetisi sehat melalui berbagai variasi permainan yang kreatif, seperti mengelompokkan bola berdasarkan warna, melempar bola sesuai instruksi warna, hingga lomba tangkap bola warna.

Pengenalan Warna pada Anak Usia Dini

Kemampuan mengenal warna adalah bagian dari indikator perkembangan kognitif yang penting pada anak usia dini. Pengenalan warna dasar seperti merah, kuning, hijau, dan biru menjadi fondasi awal anak dalam memahami keberagaman objek visual di lingkungannya. Mulyana et al. (2017) menyatakan bahwa pengenalan warna sejak dini membantu anak untuk mengasah kepekaan visual, memperluas kosakata, serta meningkatkan kemampuan klasifikasi objek. Pendekatan yang digunakan dalam mengenalkan warna sebaiknya bersifat menyenangkan dan kontekstual sesuai dengan dunia anak.

3. METODOLOGI

Penelitian yang dilaksanakan adalah PTK (penelitian tindakan kelas). Yang dimaksud PTK yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis, refleksi terhadap berbagai tindakan yang dilakukan guru serta sekaligus menjadi sebagai peneliti, mulaidari disusunnya suatu perencanaan sampai dengan penilaian terhadap suatu tindakan nyata yang dilakukan di dalam kelas yang berupa kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang akan dilakukan (Arikunto, 2018). Hasil dari tindakan yang diambil akan menjadi dasar untuk revisi rencana perbaikan selanjutnya.



Gambar 1. Siklus Penelitian

Sumber (Wapa, 2023)

Penelitian ini mengambil lokasi di RA As-Sunniyah Desa Penawungan kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. Peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan dengan subjek penelitian sebanyak 22 Anak terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan pada semester I tahun pelajaran 2023/2024.

Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran awal hingga akhir dimulai dari 17 Maret sampai Mei 2024 dengan perincian yang diatur dalam jadwal sebagai berikut:

- a. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2024
- b. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 April 2024

Metode yang peneliti gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terbagi dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan dengan melakukan 4 tahapan penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Siklus I

Dengan melihat analisis dan perumusan masalah yang tercantum pada pendahuluan maka dapat disusun rencana perbaikan yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan tindakan-tindakan sebagai berikut.

- a. Membuat perencanaan pembelajaran inovatif.
- b. Analisis karakteristik siswa.
- c. Memilih metode yang tepat.

Berdasar hal tersebut maka dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran siklus I. Dalam tahapan ini peneliti lebih dahulu berdiskusi dengan teman sejawat yang dipandang bisa memecahkan dan memberi solusi pada masalah pembelajaran yang dihadapi. Pembelajaran pada siklus I peneliti telah menggunakan bermain bola yang dirasa sesuai dengan keadaan siswa dan kondisi sarana serta prasarana sekolah. Adapun langkah-langkah pembelajaran pada siklus I sebagai berikut:

- a. menerangkan mengenal warna dengan permainan bola
- b. Siswa melaksanakan latihan secara mandiri.
- c. Tanya jawab tentang permasalahan yang dihadapi.
- d. Mengerjakan di depan kelas.
- e. Mengadakan penilaian.

Pembelajaran pada siklus I tersebut berdasar dari perencanaan yang peneliti lakukan. Namun hasil yang dicapai pada pembelajaran siklus I masih kurang memuaskan. Berdasar observasi yang dilakukan oleh peneliti serta teman sejawat ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Ketika peneliti memberikan apersepsi pembelajaran siswa cenderung diam tanpa memberikan respon dan reaksi pada apersepsi yang peneliti berikan.
- b. Ketika peneliti menjelaskan tentang materi warna dengan menggunakan permainan bola, beberapa anak masih bingung dalam melakukan dan mencocokkan warna.

Siklus II

Hasil yang diperoleh dari siklus I menjadi dasar pada tahap siklus II. Peneliti menganalisis data observasi dari siklus I untuk memecahkan masalah pembelajaran dengan langkah sebagai berikut:

- a. menyiapkan instrumen untuk pengumpulan data.
- b. Menulis rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II.
- c. Menyiapkan media pendukung yang diperlukan dan sesuai dengan materi pembelajaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pengamatan di RA As-Sunniyah Desa Penawungan kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. dalam mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 22 anak yaitu terlihat sedang berbaris yang dipimpin oleh pendidik sebelum masuk kelas. Semangat peserta didik dalam belajar khususnya

pada pembelajaran pengenalan warna sangat beragam. Sikap anak dalam belajar sebagian tidak bersemangat suasana karena pembelajaran pengenalan warna dilakukan dengan metode ceramah dan mewarnai.

Ketika pendidik memerintahkan peserta didik mewarnai gambar sapi dengan warna coklat, namun peserta didik mewarnai gambar sapi dengan warna lain. Pendidik bertanya kepada peserta didik untuk menunjuk warna krayon yang warnanya coklat dan menyebutkan warna yang ditunjuk oleh peserta didik, namun peserta didik masih bingung. Pada observasi selanjutnya, suasana didalam kelas terasa menyenangkan, dengan suara yang lantang peserta didik memberi semangat berupa nyanyian-nyanyian sehingga suasana didalam kelas berubah menjadi lebih baik. Pendidik mengajak peserta didik bermain bola yang berwarna warni, terlihat wajah peserta didik mulai ceria dan bersemangat. Dalam pengenalan warna dilakukan dengan cara bermain yaitu dengan permainan bola, peserta didik sangat bergembira dan bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan observasi ditemukan pada setiap siklus pembelajaran mengenai permainan bola dalam mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun di RA As-Sunniyah Desa Penawungan kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. yaitu sebagai berikut: (a) Permainan bola dalam mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun dilakukan dengan cara pendidik mendemonstrasikan. Sebelum kegiatan permainan bola dilakukan, maka peserta didik selalu memberikan contoh atau mendemonstrasikan terlebih dahulu cara memainkan bola dalam pengenalan warna.

Hal ini dilakukan untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan kegiatan bermain, sehingga peserta didik tidak bingung dalam bermain; (b) Permainan bola dalam mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun dilakukan dengan cara mengelompokkan yaitu peserta didik mengelompokkan bola sesuai warna yang diperintahkan oleh peserta didik; (c) Permainan bola dalam mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun dilakukan dengan cara melempar bola yaitu melempar bola sesuai warna yang diperintahkan oleh peserta didik; (d) Permainan bola dalam mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun dilakukan dengan cara melempar bola yaitu melempar bola sesuai warna yang diperintahkan peserta didik; (e) Permainan bola dalam mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun dilakukan dengan cara berlomba-lomba.

Kegiatan permainan bola dilakukan dengan cara berlomba-lomba dengan teman bermainnya. Hal ini membuat kegiatan permainan bola lebih menyenangkan dan tidak membosankan; (f) Permainan bola dalam mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun dilakukan dengan cara memberi hukuman yang menyenangkan. Kegiatan hukuman dilakukan

ketika peserta didik salah dalam mengelompokkan, melempar dan menangkap bola sesuai petunjuk guru. Hukuman ini dilakukan dengan cara menyanyi, melompat dengan menirukan hewan atau lainnya. Hal ini membuat peserta didik tidak merasa kecewa jika masih belum bisa dalam mengenal warna, namun akan membuat anak tetap semangat dalam belajar; (g) Permainan bola dalam mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun dilakukan dengan cara memberikan evaluasi. Kegiatan akhir pada permainan bola yaitu pendidik memberikan evaluasi kepada peserta didik dengan tanya jawab. Hal ini dilakukan untuk membantu peserta didik tetap mengingat pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada observasi awal, pengenalan warna pada anak usia 4-5 tahun di RA As-Sunniah Desa Penawungan kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. dengan menggunakan metode ceramah dan mewarnai perkembangan peserta didik yang berjumlah 22 anak dalam mengenal warna sangat rendah. Berdasarkan tabel 4.1 yang mencapai perkembangan BB (Belum Berkembang) yaitu 11 anak atau 50%, 7 anak atau 30% mencapai perkembangan MB (Mulai Berkembang), dan 4 anak atau 20% mencapai perkembangan BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

Pada pertemuan pertama pendidik RA As-Sunniah Desa Penawungan kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. menerapkan permainan bola dalam mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun dengan cara mengelompokkan bola. Pada pertemuan ini perkembangan anak ada perubahan lebih baik. Berdasarkan tabel 4.2 yang mencapai perkembangan MB (Belum Berkembang) yaitu 9 anak atau 41%, 8 anak atau 36% mencapai perkembangan BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan mencapai BSB (Berkembang Sangat Baik) yaitu 5 anak atau 23%.

Pada pertemuan kedua permainan bola dalam mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun di RA As-Sunniah Desa Penawungan kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. dilakukan dengan cara melempar bola, yang perkembangannya lebih baik daripada pertemuan sebelumnya sesuai tabel 4.3 yaitu 5 anak atau 23% mencapai perkembangan MB (Mulai Berkembang), 4 anak atau 18% mencapai perkembangan BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan 13 anak atau 59% mencapai perkembangan BSB (Berkembang Sangat Baik).

Pada pertemuan ketiga pengenalan warna pada anak usia 4-5 tahun di RA As-Sunniah Desa Penawungan kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. yaitu dengan permainan bola dengan cara menangkap bola. Pada pertemuan ini perkembangan anak menjadi lebih baik dari pertemuan sebelumnya berdasarkan tabel 4.4 yaitu 5 anak atau 23% mencapai perkembangan

BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik) yaitu 17 anak atau 77%.

Dalam prakteknya kelompok bermain tentu saja harus menerapkan prinsip dasar pembelajaran yang harus dipenuhi, salah satu prinsipnya yaitu bermain sambil belajar. Bermain itu adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian atau informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak (Yulia, 2012). Prinsip bermain sambil belajar sangat mengutamakan kegiatan bermainnya daripada belajarnya artinya bahwa kegiatan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) lebih didominasi oleh kegiatan yang menyenangkan dan menggembirakan bagi anak dan sebaliknya bukan kegiatan yang membosankan bagi anak bahkan menyakitkan bagi anak (Nurdiani, 2013).

Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu aspek dalam kemampuan kognitif. Kemampuan anak usia dini dalam masa perkembangannya adalah mampu mengenal warna. Kemampuan mengenal warna merupakan aspek perkembangan kognitif yang harus dialami oleh setiap anak. Kemampuan mengenal warna dapat merangsang indra penglihatan anak usia dini untuk melihat objek-objek di lingkungan sekitarnya secara lebih peka (Mulyana et al., 2017).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan fakta bahwa kemampuan anak dalam mengenal warna di RA As-Sunniyah Desa Penawungan kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang usia 4-5 tahun masih rendah. Dari 22 anak usia 4-5 tahun pada kelompok A, kurang lebih sebanyak 80% anak belum mengenal warna dengan baik. Hal ini dikarenakan metode penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan mewarnai, yang setiap hari pembelajaran dilakukan dengan monoton sehingga semangat belajar anak sangat rendah sehingga kemampuan anak dalam mengenal warna juga rendah. Kegiatan dalam pengenalan warna kemudian ada perubahan yaitu melalui permainan bola dengan cara mengelompokkan, melempar, dan menangkap bola. Karena belajar dengan bermain adalah dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sehingga berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa permainan bola dapat meningkatkan mengembangkan kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di RA As-Sunniyah Desa Penawungan kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). Penelitian tindakan kelas (p. 301). Bumi Aksara.
- Astriya, B. R. I., & Kuntoro, S. A. (2015). Pengembangan kreativitas dan minat belajar anak usia 3-4 tahun melalui permainan konstruktif. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6329>
- Berk, L. E. (2020). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Fitri, H., & Sembiring, A. (2018). Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun ditinjau dari tingkat pendidikan ibu di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Mulyana, E. H., Nurzaman, I., & Fauziyah, N. A. (2017). Upaya meningkatkan kemampuan anak usia dini mengenal warna. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 76–91. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7170>
- Nur, L., Mulyana, E. H., & Perdana, M. A. (2017). Permainan bola kecil untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia dini pada kelompok B di TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 53–65. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7161>
- Nurdiani, Y. (2013). Penerapan prinsip bermain sambil belajar dalam mengembangkan multiple intelligences pada pendidikan anak usia dini (Studi kasus di PAUD Daarul Piqri Kelurahan Leuwigajah Cimahi Selatan). *Empowerment*, 2(2), 85–93.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. Norton.
- Rika, S. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Jurnal KORDINAT*, 16, 31–46.
- Santrock, J. W. (2021). *Children* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Sunarmi. (2016). Peningkatan kemampuan mengenal warna melalui permainan bola-bola ajaib pada siswa kelompok B TK Dharma Wanita 3 Jatiprahu semester II tahun pelajaran 2014/2015 Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 156–166.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wapa, A. (2023). Peningkatan hasil belajar ekonomi melalui model discovery learning berorientasi kearifan lokal THK kelas X. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 8(3), 79–92.
- Yulia, S. (2012). Peningkatan kemampuan sains anak usia dini melalui metode demonstrasi di Taman Kanak-Kanak Tri Bina Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).